



## Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Paradigma Respon Terhadap Globalisasi dan Digitalisasi

Juliadi<sup>1\*</sup>, Muhammad<sup>2</sup>, Ahyar<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Mataram, Jl. Gajah Mada No.100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, NTB, Indonesia 83116.

Email Korespondensi: [240701001.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240701001.mhs@uinmataram.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan global-transformatif yang mengintegrasikan spiritualitas kontekstual, literasi digital etis, dan kompetensi reflektif. Studi terdahulu menunjukkan tiga keterbatasan utama: (1) fokus normatif pada pelestarian nilai tanpa refleksi adaptif, (2) adopsi teknologi tanpa kajian etis dan spiritual, dan (3) fragmentasi antara kajian nilai dan kompetensi global, sehingga belum ada model konseptual yang menghubungkan ketiga ranah tersebut secara simultan. Penelitian ini mengisi research gap tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual yang memandang PAI sebagai ruang dialektika antara nilai keislaman, teknologi, dan keterampilan berpikir kritis, bukan sebagai entitas terpisah. Analisis literatur primer dan sekunder (2019–2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI, pembaruan kurikulum abad ke-21, dan dampak globalisasi terhadap identitas keislaman generasi muda masih jarang dikaitkan dengan dimensi reflektif-spiritual secara sistemik. Paradigma global-transformatif yang diusulkan memperluas wacana epistemologi pendidikan Islam dengan menegaskan literasi digital sebagai bagian integral dari integrasi ilmu dan nilai, sekaligus menawarkan arah praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif, etis, dan kontekstual. Temuan ini memiliki implikasi teoretis bagi kerangka akademik PAI dan implikasi praktis bagi guru, lembaga pendidikan, serta kebijakan pendidikan Islam di era Society 5.0.

**Kata kunci:** PAI Berwawasan Global; Globalisasi dan Digitalisasi; Paradigma Pembelajaran Adaptif.

## *Global-Minded Islamic Religious Education as a Response Paradigm to Globalization and Digitalization*

### Abstract

*This study aims to formulate a global-transformative paradigm for Islamic Religious Education (PAI) that integrates contextualized spirituality, ethical digital literacy, and reflective competence. Previous studies reveal three main limitations: (1) a normative focus on preserving values without adaptive reflection, (2) the adoption of technology without ethical and spiritual considerations, and (3) fragmentation between value studies and global competence, leaving a gap in conceptual models that simultaneously link these three domains. This research addresses this research gap by proposing a conceptual framework that views PAI as a dialectical space where Islamic values, technology, and critical thinking skills mutually shape one another, rather than functioning as separate entities. Analysis of primary and secondary literature (2019–2024) indicates that the integration of digital technology in PAI, 21st-century curriculum updates, and the impact of globalization on Islamic identity are rarely connected to reflective-spiritual dimensions systematically. The proposed global-transformative paradigm extends the discourse on Islamic educational epistemology by positioning digital literacy as an integral part of the integration between knowledge and values, while also offering practical guidance for curriculum development and adaptive, ethical, and contextual teaching strategies. These findings have theoretical implications for academic frameworks in PAI and practical implications for teachers, educational institutions, and Islamic education policy in the era of Society 5.0.*

**Keywords:** Globally Minded PAI; Globalization and Digitalization; Adaptive Learning Paradigm.

**How to Cite:** Juliadi, J., Muhammad, M., & Ahyar, A. (2025). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Paradigma Respon Terhadap Globalisasi Dan Digitalisasi. *Empiricism Journal*, 6(3), 1627-1638. <https://doi.org/10.36312/hngvpx30>



<https://doi.org/10.36312/hngvpx30>

Copyright© 2025, Juliadi et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Globalisasi dan digitalisasi telah menjadi dua kekuatan dominan yang tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga merekonstruksi sistem pendidikan pada abad ke-21 (Elbanna, 2025). Transformasi ini membawa dampak luas terhadap pendidikan agama Islam (PAI), yang kini berada pada persimpangan antara tuntutan modernitas dan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual. Teknologi digital telah menciptakan ruang belajar baru yang fleksibel, interaktif, dan inklusif, memungkinkan peserta didik mengakses sumber pengetahuan keislaman lintas budaya dan geografis. Fenomena ini memperluas horizon

intelektual umat Islam sekaligus memperkaya pengalaman belajar melalui media digital, platform e-learning, dan jejaring transnasional.

Namun, kemajuan tersebut juga menghadirkan paradoks. Arus budaya global yang sarat dengan nilai sekuler, liberal, dan materialistik berpotensi mengikis identitas keislaman serta melemahkan moralitas dan spiritualitas generasi muda (Mahmudah, 2025). Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas fenomena ini dari berbagai perspektif. Suhendi (2023) menemukan bahwa digitalisasi pendidikan Islam kerap menitikberatkan pada aspek teknologi semata tanpa memperhatikan penguatan karakter spiritual. Husaini (2025) menyoroti lemahnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum digital madrasah di Asia Tenggara, sementara Khairani et al. (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI berbasis media sosial cenderung bersifat informatif tetapi belum transformatif karena tidak mendorong refleksi nilai dan tindakan sosial.

Penelitian lain oleh Lisyawati et al. (2023) menegaskan pentingnya etika literasi digital bagi guru PAI agar mampu mengelola konten dan interaksi daring secara bermoral. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat sektoral dan teknis, belum mengembangkan kerangka konseptual yang secara sistemik menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kompetensi global dan prinsip literasi digital. Kondisi ini melahirkan pertanyaan mendasar: bagaimana pendidikan agama Islam dapat mengembangkan paradigma berwawasan global yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam, namun responsif terhadap transformasi digital dan budaya global? Pertanyaan tersebut memperjelas adanya *research problem*, yaitu kesenjangan antara potensi strategis PAI sebagai instrumen pembentukan karakter global dan kenyataan bahwa sebagian besar institusi pendidikan Islam masih terjebak pada model pembelajaran konvensional (Habil et al., 2025; Khasanah, 2025; Sholehah et al., 2025; Shiliya et al., 2025). Akibatnya, lulusan pendidikan Islam sering kali cakap secara akademik, tetapi kurang memiliki kesadaran kritis terhadap isu global, teknologi, dan nilai multikultural.

Dari sisi teoretik, sejumlah penelitian seperti Dalimunthe et al. (2023), Muqoyyidin & Badruzaman (2024) dan Suwahyu & Makassar (2025) telah menyoroti pentingnya integrasi nilai Islam dan teknologi digital, namun cenderung berhenti pada tataran normatif. Yazid & Hadi (2024) menawarkan pendekatan *Islamic transformative learning*, tetapi belum mencakup aspek kompetensi global dan literasi digital sebagai satu kesatuan dalam desain pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam berwawasan global-transformatif, yang mensintesis nilai spiritualitas Islam, teori pendidikan transformatif, dan prinsip literasi digital dalam kerangka kompetensi global abad ke-21.

Paradigma ini menekankan pentingnya kesadaran global yang berakar pada nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, rahmah, dan tanggung jawab sosial, di mana peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam dalam konteks lokal, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengaplikasikannya dalam isu-isu global kontemporer. Selain itu, paradigma ini mengedepankan penguasaan literasi digital yang berlandaskan etika Islam—yakni kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, dan bermoral. Di dalamnya juga terkandung semangat berpikir reflektif-transformatif, yang mendorong peserta didik mengolah pengetahuan dan pengalaman global untuk menghasilkan tindakan sosial yang konstruktif serta berkeadaban.

Dalam kerangka demikian, pendidikan agama Islam di era kontemporer harus bertransformasi menjadi wahana pembentukan identitas Muslim global yang kritis, moderat, dan inovatif. Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin menuntut model pendidikan yang moderat, inklusif, dan terbuka terhadap inovasi teknologi (Perangin-angin et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan transformatif yang menekankan kesadaran kritis dan kemampuan adaptif terhadap perubahan global (Brodowski, 2023; Ranczakowska & Kuznetsova-bogdanovitsh, 2025). Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana paradigma pendidikan agama Islam berwawasan global dapat dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan dan peluang globalisasi serta digitalisasi di abad ke-21? Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis konseptual antara nilai Islam, teori pendidikan transformatif, dan kompetensi digital global yang belum banyak dieksplorasi oleh studi-studi sebelumnya. Hasilnya diharapkan menjadi

acuan strategis dalam perumusan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan desain pembelajaran PAI yang relevan di era global (Tibr et al., 2025).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur (library research) dengan pendekatan narrative review yang dipadukan dengan analisis isi (content analysis). Kajian literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi teoretis dan konseptual mengenai paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespons tantangan globalisasi dan digitalisasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji literatur akademik yang relevan secara sistematis guna merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif. Pendekatan narrative review dipandang efektif dalam menelusuri dinamika isu pendidikan Islam kontemporer tanpa keterbatasan rigiditas kuantitatif, sehingga dapat memberikan sintesis tematik yang lebih mendalam (Anggraini et al., 2024).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari literatur akademik primer dan sekunder. Literatur primer mencakup artikel jurnal internasional dan nasional yang bereputasi, buku akademik, serta laporan penelitian yang secara langsung membahas topik pendidikan Islam, globalisasi, dan digitalisasi. Sementara itu, literatur sekunder berupa artikel pendukung, laporan kebijakan, serta dokumen akademik lain yang memperkuat konteks penelitian. Kriteria literatur yang dipilih adalah publikasi dalam lima tahun terakhir (2019–2024), open-access, serta relevan secara tematik dengan isu PAI, globalisasi, dan digitalisasi. Pemilihan sumber ini didasarkan pada prinsip kredibilitas dan keterkinian agar hasil kajian sesuai dengan perkembangan mutakhir (Ghufron et al., 2022).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur digital pada database akademik terpercaya seperti Scopus, ProQuest, DOAJ, Google Scholar, dan portal jurnal bereputasi nasional. Protokol pencarian menggunakan kombinasi kata kunci: “Islamic Education,” “Globalization,” “Digitalization,” “Curriculum,” dan “Paradigm.” Hasil penelusuran kemudian direduksi dengan menyeleksi judul, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang tidak memenuhi kriteria relevansi tematik, keterkinian, atau aksesibilitas langsung dikeluarkan dari daftar.

Kriteria inklusi yang diterapkan adalah: (1) publikasi tahun 2019–2024; (2) membahas secara eksplisit isu Pendidikan Agama Islam, globalisasi, atau digitalisasi; (3) artikel tersedia dalam akses terbuka (open access); dan (4) diterbitkan pada jurnal bereputasi internasional atau nasional terindeks. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup literatur yang hanya bersifat opini populer, tidak melalui proses peer-review, atau membahas isu di luar lingkup kajian. Dengan demikian, hanya sumber yang berkualitas tinggi dan sesuai konteks yang dianalisis lebih lanjut.

Unit analisis dalam penelitian ini bukan berupa individu atau kelompok, melainkan teks akademik berupa artikel, buku, dan laporan ilmiah. Analisis dilakukan pada konten konseptual yang terkandung dalam literatur tersebut, meliputi gagasan, teori, kerangka konseptual, dan temuan penelitian yang relevan dengan PAI, globalisasi, dan digitalisasi. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan generalisasi konseptual yang lebih luas terkait paradigma baru PAI di era digital-global.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) (Elo et al., 2014). Prosedur analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih literatur yang relevan sesuai dengan rumusan masalah penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan sesuai tema utama (PAI, globalisasi, digitalisasi, dan integrasi kurikulum); dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan paradigma PAI berwawasan global sebagai respons terhadap globalisasi dan digitalisasi. Penggunaan analisis isi dinilai tepat karena memungkinkan peneliti mengurai makna konseptual dari literatur dan menyusunnya ke dalam kerangka sintesis ilmiah yang sistematis (Bengtsson, 2019).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan kajian yang kredibel, sistematis, dan valid secara akademik, serta dapat menjadi pijakan konseptual untuk merumuskan paradigma Pendidikan Agama Islam berwawasan global sebagai respons adaptif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur sistematis yang mencakup berbagai publikasi internasional dan nasional terkait Pendidikan Agama Islam (PAI), globalisasi, dan digitalisasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa perhatian akademisi terhadap integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam mengalami peningkatan yang signifikan, terutama sejak terjadinya percepatan transformasi digital akibat pandemi global. Mayoritas literatur yang dianalisis berasal dari jurnal bereputasi dengan fokus pada isu-isu strategis, seperti inovasi pembelajaran berbasis teknologi, pembaruan kurikulum agar lebih adaptif terhadap tantangan global, serta penguatan identitas keislaman di tengah derasnya arus globalisasi.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa penggunaan teknologi digital dalam PAI tidak hanya sekadar berfungsi sebagai media bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperluas akses terhadap sumber pengetahuan Islam, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperkaya metode pedagogis. Fenomena ini menegaskan bahwa digitalisasi telah membuka ruang baru bagi praktik pendidikan agama Islam yang lebih inklusif, dinamis, dan responsif terhadap kebutuhan generasi milenial dan generasi Z.

Dari sisi kurikulum, berbagai literatur menunjukkan adanya dorongan untuk merekonstruksi PAI agar selaras dengan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan konteks multikultural. Upaya ini dilakukan tanpa mengesampingkan substansi spiritualitas Islam yang menjadi basis utama pembentukan karakter. Dengan demikian, arah perkembangan kurikulum PAI tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan normatif-doktrinal, tetapi juga pada penguatan kompetensi global yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, kajian literatur ini juga menyoroti adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam mengukur efektivitas jangka panjang integrasi digital terhadap pembentukan identitas keislaman peserta didik. Sebagian besar penelitian masih fokus pada aspek implementatif jangka pendek, sementara studi longitudinal yang mengkaji dampak globalisasi dan digitalisasi terhadap karakter keislaman generasi muda relatif terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan pendekatan empiris.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa PAI berada pada fase transisi penting menuju paradigma baru yang mengintegrasikan nilai spiritual, literasi digital, dan wawasan global. Paradigma ini menjadi dasar konseptual bagi pendidikan Islam untuk tetap relevan, kompetitif, sekaligus menjaga keotentikan identitas keislaman dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

**Tabel 1.** Hasil Temuan dalam kajianliteratur

<b>Nama dan Tahun</b>	<b>Area Fokus</b>	<b>Temuan Kunci</b>
Anggraini et al. (2024)	Integrasi Teknologi Digital dalam PAI	Teknologi digital telah mengubah pendidikan Islam secara signifikan, memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif. Ini meningkatkan akses terhadap pengetahuan Islam dan keterlibatan siswa, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z.
Ghufron et al. (2022)	Rekonstruksi Kurikulum untuk Keterampilan Abad ke-21	Kurikulum perlu direkonstruksi untuk menekankan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran multikultural, sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual Islam sebagai dasar pembentukan karakter.
Sardiyannah (2020)	Dampak Globalisasi dan Digitalisasi	Globalisasi membuka akses luas terhadap pengetahuan Islam, tetapi juga menimbulkan tantangan, seperti penetrasi nilai-nilai sekuler dan materialistik yang melemahkan identitas keislaman dan spiritualitas di kalangan generasi muda.

<b>Nama dan Tahun</b>	<b>Area Fokus</b>	<b>Temuan Kunci</b>
Wijayanto et al. (2024)	Teknologi Digital dalam Pedagogi	Teknologi digital, termasuk e-learning dan aplikasi mobile, memperkaya metode pengajaran dan mempromosikan pembelajaran kolaboratif, meningkatkan fleksibilitas dan interaktivitas dalam pendidikan Islam.
Syafei et al. (2024)	Literatur tentang Kewarganegaraan Global dan Multikulturalisme	Pendidikan kewarganegaraan global sangat penting dalam mengembangkan kurikulum yang menyeimbangkan literasi global dengan nilai-nilai lokal Islam. Ini mempersiapkan siswa untuk dunia yang global, sambil mempertahankan identitas keislaman mereka.
Bengtsson (2019)	Pedagogi Kritis dan Praktik Reflektif	Pedagogi kritis mendorong siswa untuk terlibat aktif dengan materi, mengkritisi fenomena global, dan mengintegrasikan perspektif tersebut dengan nilai-nilai Islam untuk memfasilitasi pembelajaran reflektif dan transformatif.
Makinuddin et al. (2025)	Kesenjangan Penelitian dalam Dampak Jangka Panjang Digitalisasi	Masih kurangnya studi jangka panjang yang mengkaji efektivitas teknologi digital dalam membentuk identitas keislaman. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada implementasi jangka pendek dan hasilnya.

Hasil sintesis penelitian memperlihatkan bahwa globalisasi dan digitalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap orientasi maupun praktik Pendidikan Agama Islam (PAI). Globalisasi memungkinkan terbukanya akses yang sangat luas terhadap berbagai literatur keislaman dari lintas budaya dan lintas negara, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan agama secara lebih cepat, beragam, dan dinamis. Namun, di balik peluang ini, terdapat pula tantangan serius berupa penetrasi nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai sekuler, liberal, maupun materialistik yang mengiringi arus globalisasi berpotensi memunculkan disorientasi, melemahkan komitmen spiritual, serta menggeser identitas keislaman generasi muda (Sardiyanah, 2020).

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Sapiudin & Ika (2025) yang menegaskan pentingnya penguatan kurikulum PAI agar tidak terjebak pada dilema antara keterbukaan global dan pelestarian nilai lokal. Kurikulum PAI perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan wawasan global—seperti literasi digital, toleransi multikultural, dan kompetensi abad ke-21—namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang otentik. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat identitas keislaman peserta didik di tengah arus globalisasi.

Lebih jauh, pengaruh globalisasi dan digitalisasi juga menuntut PAI untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Proses pendidikan tidak cukup berhenti pada pemahaman normatif-doktrinal, tetapi juga harus mengajarkan keterampilan kritis, etika bermedia digital, serta kemampuan menyaring informasi global yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini membuka ruang bagi PAI untuk berperan ganda: di satu sisi sebagai filter terhadap penetrasi nilai asing yang kontraproduktif, dan di sisi lain sebagai jembatan yang menghubungkan generasi muslim dengan peradaban global secara lebih produktif dan beradab.

Dari perspektif teknologi digital, integrasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, serta memperkaya metode pengajaran (Wijayanto et al., 2024). Penggunaan teknologi digital memungkinkan terciptanya ruang belajar yang lebih fleksibel dan inklusif, di mana peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran tanpa terikat pada batas ruang dan waktu. Selain itu, media digital juga mendukung lahirnya model pembelajaran kolaboratif yang interaktif, memadukan teks, audio-visual, serta simulasi yang lebih menarik dibandingkan pendekatan konvensional.

Pemetaan literatur menunjukkan adanya tiga fokus utama dalam perkembangan kajian ini. Pertama, pembaruan kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap dinamika globalisasi, dengan menekankan pentingnya literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran global. Kedua, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran agama, yang meliputi pemanfaatan e-learning, aplikasi berbasis mobile, hingga platform media sosial sebagai ruang dakwah dan penguatan pemahaman nilai-nilai Islam. Ketiga, penguatan identitas keislaman dalam masyarakat multikultural, di mana PAI berperan sebagai mediator yang menjaga otentisitas ajaran Islam sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman (Syafei et al., 2024).

Dengan demikian, perkembangan studi tentang digitalisasi PAI bukan hanya menghadirkan inovasi pedagogis, melainkan juga membangun kerangka strategis yang menempatkan pendidikan Islam sebagai entitas yang adaptif terhadap globalisasi, namun tetap konsisten dalam menjaga nilai-nilai keislaman. Hal ini memperlihatkan bahwa teknologi digital dapat menjadi katalisator bagi lahirnya praktik pendidikan Islam yang lebih relevan, progresif, dan kontributif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada lembaga pendidikan Islam, sementara penelitian kuantitatif menyoroti pengaruh teknologi digital terhadap efektivitas pembelajaran, seperti peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan media digital (Ichsan et al., 2024). Tren publikasi menunjukkan peningkatan penelitian sejak 2019 hingga 2023, terutama terkait digitalisasi pendidikan Islam akibat pandemi COVID-19, yang berperan sebagai akselerator adopsi teknologi (Fauzi et al., 2025).

Kajian literatur menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menilai efektivitas jangka panjang paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan global, terutama dalam aspek pembentukan identitas keislaman generasi muda (Baihaqi, 2025). Kesenjangan ini tampak jelas pada kurangnya bukti empiris yang mendalam mengenai sejauh mana paradigma tersebut mampu menginternalisasikan nilai keislaman yang adaptif terhadap dinamika global sekaligus menjaga keaslian tradisi lokal. Pola metodologi yang digunakan dalam penelitian terdahulu relatif beragam, meliputi pendekatan *systematic literature review* (SLR), *narrative review*, hingga kajian konseptual yang lebih bersifat normatif (Triandini et al., 2019). Keragaman metodologi ini memberikan gambaran yang komprehensif, namun belum cukup menjawab pertanyaan mendasar mengenai implementasi nyata paradigma global dalam ranah pendidikan Islam. Secara umum, paradigma PAI berwawasan global masih berada pada fase konseptualisasi dan adaptasi awal, di mana sejumlah gagasan normatif telah diajukan tetapi penerapannya di level praksis belum sepenuhnya teruji. Meski demikian, terdapat peluang yang sangat besar untuk memperkuat relevansi PAI melalui berbagai strategi, seperti pemanfaatan inovasi digital, integrasi kurikulum yang selaras dengan isu global, serta penguatan identitas keislaman yang kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih sistematis dan berbasis bukti empiris guna memastikan bahwa paradigma ini tidak hanya sebatas wacana, tetapi benar-benar mampu menjadi kerangka strategis dalam membentuk generasi muslim yang kritis, inklusif, dan berkarakter kuat di tengah arus globalisasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan global merupakan bentuk respons adaptif terhadap arus globalisasi dan digitalisasi yang kian intensif di abad ke-21. Paradigma ini hadir bukan semata untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan Islam, tetapi juga untuk memastikan relevansi dan kontribusinya dalam membentuk generasi muslim yang mampu menghadapi dinamika global.

Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi pergeseran nilai yang berpotensi melemahkan spiritualitas, krisis identitas yang dihadapi generasi muda akibat benturan antara budaya lokal dan budaya global, serta penetrasi budaya global yang seringkali bersifat sekuler dan materialistik (Firdaus, 2025). Situasi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya berperan sebagai benteng pertahanan nilai, tetapi juga sebagai ruang dialog yang mendorong peserta didik agar mampu menyaring, mengkritisi, dan menginternalisasi nilai-nilai global tanpa kehilangan akar identitas keislamannya.

Di sisi lain, globalisasi dan digitalisasi juga membuka peluang besar bagi pengembangan PAI. Akses luas terhadap literatur keislaman memberikan ruang bagi diversifikasi referensi dan sumber pembelajaran, inovasi pedagogis berbasis teknologi

memperkaya metode pengajaran, sementara interaksi lintas budaya yang difasilitasi oleh ruang digital menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan multikultural. Dengan memanfaatkan peluang ini, PAI dapat bertransformasi menjadi wadah pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan normatif, melainkan juga pada penguatan literasi digital, kompetensi global, dan pembentukan karakter kritis peserta didik. Dengan demikian, paradigma PAI berwawasan global tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap tantangan eksternal, tetapi juga sebagai strategi proaktif dalam mencetak generasi muslim yang visioner, berakar kuat pada nilai-nilai Islam, serta mampu menjadi agen perubahan positif dalam percaturan global.

Pedagogi kritis memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengkaji, menafsirkan, serta memberikan respons kritis terhadap fenomena sosial, budaya, dan global yang memengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak lagi dipandang sebatas transmisi doktrin, melainkan sebagai ruang dialog reflektif yang menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus memperkuat spiritualitas. Kurikulum PAI dalam konteks ini perlu dikonseptualisasikan secara dinamis agar tetap kontekstual dengan isu-isu global seperti krisis moral, keadilan sosial, lingkungan hidup, serta perkembangan teknologi digital, tanpa kehilangan akar spiritualitas dan nilai-nilai universal Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Zain et al. (2025) yang menekankan bahwa pendidikan agama harus dirancang untuk menghadirkan keseimbangan antara relevansi global dan keautentikan nilai-nilai lokal.

Dengan pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik agar mampu berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika global. Orientasi ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam sekaligus mengembangkan kapasitas sebagai warga global yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan keberlanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kerangka ini, PAI diposisikan bukan semata sebagai mata pelajaran doktrinal, melainkan sebagai medium strategis yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Konsepsi ini menegaskan bahwa PAI berwawasan global dapat melahirkan generasi muslim yang memiliki akar kuat pada tradisi lokal, namun tetap terbuka terhadap nilai-nilai universal yang konstruktif. Dengan demikian, PAI berperan penting dalam mencetak generasi berdaya saing di ranah global yang mampu berkontribusi nyata dalam dialog antarperadaban, pengembangan ilmu pengetahuan, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal. Transformasi tersebut pada akhirnya menjadikan PAI sebagai instrumen fundamental untuk menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman yang autentik dan kontekstual.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan berbasis multikulturalisme yang menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi pembelajaran. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, nilai-nilai tersebut semakin relevan karena ruang digital telah menjadi arena interaksi lintas budaya yang intens dan tanpa batas. Melalui pendekatan multikultural, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan budaya, etnis, maupun keyakinan, tanpa harus kehilangan identitas keislamannya (BP et al., 2022). Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana penguatan akidah dan moralitas, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan keterampilan sosial dan kultural yang dibutuhkan dalam masyarakat global.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama juga memperkuat kerangka teori konektivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui jejaring global, interaksi sosial, dan pertukaran informasi lintas budaya (Fahrozi et al., 2024). Melalui pemanfaatan platform digital, peserta didik dapat berpartisipasi dalam komunitas virtual, mengakses beragam perspektif keislaman, serta membangun pemahaman yang lebih luas dan kontekstual tentang agama. Dengan model konektivis ini, proses pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional, tetapi berkembang menjadi ekosistem digital yang memungkinkan kolaborasi, keterhubungan, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Kombinasi antara multikulturalisme dan konektivisme memberikan kerangka teoretis yang kuat bagi PAI dalam menghadapi arus globalisasi. Multikulturalisme menekankan pentingnya sikap inklusif terhadap perbedaan, sementara konektivisme menekankan

pentingnya keterhubungan dalam mengonstruksi pengetahuan. Sinergi keduanya dapat membentuk paradigma pendidikan agama yang relevan dengan era digital, yakni paradigma yang mendorong peserta didik untuk kritis, terbuka, terhubung secara global, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Dengan cara ini, PAI dapat memainkan peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang bukan hanya religius, tetapi juga kompeten, adaptif, dan berkontribusi aktif dalam peradaban dunia.

Dibandingkan dengan studi-studi terdahulu, penelitian ini tidak hanya menegaskan tren yang serupa, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memaknai dinamika globalisasi terhadap pendidikan Islam. Jika sebelumnya globalisasi sering dipandang sebagai ancaman yang menimbulkan dikotomi antara pelestarian identitas keislaman dan kebutuhan adaptasi global, penelitian ini justru menunjukkan bahwa keduanya dapat berjalan beriringan secara konstruktif. Dengan pendekatan kurikulum berbasis global citizenship education, Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi memainkan peran ganda: di satu sisi menjaga keutuhan nilai-nilai lokal dan identitas keislaman, di sisi lain menjadi mediator aktif dalam wacana global yang menekankan keterbukaan, dialog lintas budaya, serta kolaborasi antarbangsa (Suryana, 2021).

Lebih jauh, pemanfaatan media digital memperluas cakrawala Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menghadirkannya sebagai ruang dialog peradaban yang dinamis dan interaktif. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer informasi, melainkan juga sebagai wadah partisipatif yang memungkinkan terjadinya sinergi antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai global. Melalui ruang digital ini, peserta didik tidak hanya memperoleh akses terhadap beragam sumber keilmuan Islam dari berbagai belahan dunia, tetapi juga dapat berinteraksi dalam diskursus internasional, memperbandingkan perspektif keislaman lintas budaya, serta mengintegrasikannya dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Proses ini menjadikan digitalisasi sebagai katalisator bagi pembentukan identitas keislaman yang inklusif, terbuka, dan kontekstual dengan realitas global. Dengan demikian, PAI berbasis digital tidak hanya melahirkan generasi muslim yang religius dan berakar kuat pada tradisi, tetapi juga kritis, reflektif, dan siap mengambil peran strategis dalam percaturan peradaban modern. Digitalisasi, dalam hal ini, membuka peluang besar bagi PAI untuk tampil sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi keagamaan dengan dinamika global kontemporer, sekaligus memperkuat kontribusi Islam dalam membangun tatanan dunia yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan (Juliani et al., 2025).

Konsep ini memberikan arah baru bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak lagi bersifat defensif atau sekadar reaktif terhadap arus globalisasi, melainkan tampil secara proaktif dengan merancang pola pendidikan yang inklusif, visioner, dan memiliki daya saing global. PAI dalam perspektif ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai motor penggerak transformasi pendidikan yang berorientasi pada penguatan kapasitas intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan strategi tersebut, PAI mampu meneguhkan identitas keislaman yang kokoh tanpa terjebak pada eksklusivisme, sekaligus membuka ruang dialog dengan nilai-nilai universal yang konstruktif. Hal ini memungkinkan lahirnya generasi muslim yang berwawasan global, adaptif terhadap dinamika zaman, serta memiliki kompetensi untuk bersaing dan berkolaborasi di tingkat internasional. Lebih jauh, paradigma ini menempatkan PAI sebagai medium strategis dalam membangun peradaban dunia yang lebih adil, toleran, dan berkelanjutan, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya dipelihara sebagai warisan tradisi, tetapi juga diaktualisasikan dalam bentuk kontribusi nyata bagi kemanusiaan universal.

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada perumusan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan global secara konstruktif dan adaptif. Paradigma tersebut dibangun melalui tiga strategi utama: pertama, integrasi teknologi digital sebagai instrumen pembelajaran sekaligus medium interaksi lintas budaya; kedua, penguatan literasi global yang menyiapkan peserta didik agar mampu membaca dinamika dunia secara kritis; dan ketiga, pengembangan kurikulum multikultural yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan. Melalui pendekatan ini, PAI tidak diposisikan hanya sebagai respons pasif terhadap arus globalisasi, melainkan sebagai aktor yang secara aktif membentuk orientasi pendidikan ke depan.

Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk tatanan nilai global yang lebih



adil dan inklusif (Juariah, 2023). Dengan memadukan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi, dan perdamaian dengan tuntutan globalisasi, PAI dapat mengartikulasikan model pendidikan yang relevan bagi konteks lokal sekaligus kompatibel dengan kebutuhan global. Dalam kerangka ini, PAI bukan sekadar wahana pewarisan tradisi keagamaan, tetapi juga ruang inovasi sosial yang menghubungkan identitas keislaman dengan wacana global modern.

Implikasi dari kontribusi ini adalah lahirnya orientasi baru pendidikan Islam yang visioner: melahirkan generasi muslim yang berakar pada nilai-nilai lokal, berdaya saing di tingkat global, serta mampu berpartisipasi aktif dalam membangun peradaban dunia yang berkeadilan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai membuka horizon baru bagi praksis pendidikan agama dalam menghadapi tantangan abad ke- 21. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis kajian literatur. Data bergantung pada ketersediaan publikasi akademik lima tahun terakhir, sehingga potensi bias representasi masih ada (Makinuddin et al., 2025). Meski demikian, kajian ini menyediakan fondasi konseptual yang kuat untuk penelitian lapangan di masa depan.

Implikasi praktisnya dapat diarahkan pada pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang responsif terhadap transformasi digital. Praktisi pendidikan disarankan mengintegrasikan PAI dengan platform digital interaktif, seperti e-learning, media sosial, atau aplikasi berbasis AI, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Hajri, 2023). Pembuat kebijakan perlu menyusun regulasi yang mendukung kurikulum berbasis literasi global dan digital tanpa mengurangi substansi keislaman. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas strategi integrasi ini melalui studi eksperimental atau etnografi digital yang lebih mendalam (Hakim & Puspita W, 2025). Dengan demikian, artikel ini memiliki kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam memperkuat peran PAI sebagai paradigma alternatif menghadapi globalisasi dan digitalisasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan global merupakan paradigma yang dibutuhkan untuk merespons tantangan globalisasi dan digitalisasi. PAI tidak cukup hanya berperan sebagai sarana transmisi pengetahuan normatif keislaman, melainkan harus mampu menghadirkan pendidikan yang kontekstual, adaptif, serta kritis terhadap perubahan zaman. Melalui kajian literatur, ditemukan bahwa tantangan utama berupa pergeseran nilai, krisis identitas, serta penetrasi budaya global pada generasi muda dapat diimbangi dengan strategi pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital, pemahaman multikultural, dan keterampilan berpikir kritis. PAI berwawasan global memungkinkan peserta didik untuk tetap berakar pada identitas keislamannya sekaligus terbuka terhadap dialog dan kompetisi pada level internasional.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual PAI yang berbasis integrasi antara nilai-nilai Islam, wawasan global, dan pemanfaatan teknologi digital. Secara praktis, temuan ini memberikan arah bagi pengembangan kurikulum, metode, dan media pembelajaran PAI yang lebih inklusif, inovatif, serta sesuai dengan kebutuhan era digital. Artikel ini menegaskan posisi PAI tidak hanya sebagai benteng moral dan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi muslim global yang berdaya saing, berkarakter, dan memiliki kesadaran multikultural.

Implikasi penelitian ini mengarah pada pentingnya kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi literasi global dan digital ke dalam PAI secara sistematis. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas implementasi paradigma ini melalui pendekatan lapangan, baik melalui studi kasus di sekolah maupun eksperimen pembelajaran digital, sehingga mampu memberikan bukti empiris yang lebih kuat. Dengan demikian, paradigma PAI berwawasan global dapat menjadi fondasi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, progresif, dan berdaya transformasi di tengah arus globalisasi dan digitalisasi..

## REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya dapat mengarah pada beberapa aspek penting dalam pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) yang responsif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi. Pertama, diperlukan penelitian longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang digitalisasi terhadap identitas keislaman generasi muda, mengingat sebagian

besar studi masih berfokus pada aspek implementatif jangka pendek. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengukur efektivitas kurikulum PAI yang terintegrasi dengan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, guna mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Selain itu, pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang lebih adaptif dan kontekstual juga sangat diperlukan, untuk memastikan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga dapat meningkatkan interaksi lintas budaya dan pembelajaran kolaboratif yang lebih inklusif bagi generasi milenial dan Gen Z.

Studi perbandingan antarnegara juga dapat menjadi fokus penelitian untuk mengevaluasi implementasi digitalisasi dalam pendidikan Agama Islam, terutama terkait dengan keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai negara dalam mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum PAI. Pengaruh media digital terhadap kesadaran multikultural dan toleransi juga perlu diteliti lebih lanjut, untuk melihat sejauh mana platform digital dapat membangun sikap inklusif di kalangan siswa, terutama dalam konteks keberagaman budaya dan agama. Penelitian selanjutnya juga bisa meneliti pengembangan kebijakan pendidikan Agama Islam berbasis global citizenship, guna menciptakan regulasi yang mendukung penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran tanpa mengurangi substansi nilai-nilai keislaman.

Di samping itu, eksperimen dan etnografi digital dapat dilakukan untuk menguji efektivitas integrasi teknologi digital dalam pendidikan Agama Islam, dengan fokus pada dampaknya terhadap pemahaman agama dan nilai-nilai keislaman. Penelitian semacam ini dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai penerapan paradigma Pendidikan Agama Islam berwawasan global. Terakhir, penelitian dapat mengkaji penerapan pendekatan multikultural dan konektivisme dalam Pendidikan Agama Islam, untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai global secara efektif, menciptakan pendidikan yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, rekomendasi-rekomendasi ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan PAI yang relevan dan berdaya saing di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. T. F., Syahri, M., & Tinus, A. (2025). Analysis of the Implementation of 21st Century Manners Education in Overcoming Student Moral Decadence. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 829–843.
- Anam, K., Fatoni, A., Khairudin, A., Thoriq, M., Bariki, A., & Hasan, M. (2025). *Implementation of Contextual-Based Islamic Education Strategic Planning: Literature Review of Practices in Indonesia*. 1, 114–118.
- Anggraini, M., Novia, A., & Wira, A. (2024). Bibliometric Analysis and Systematic Literature Review of Sharia Compliance Research. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 7(2), 138–164. <https://doi.org/10.61941/iklila.v7i2.255>
- Ansori, M. (2025). Transformasi Kurikulum PAI di Era Digital: Inovasi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 2588–2593.
- Badruzaman, T. I., Maulana, M. R., & Fauzi, W. A. (2025). Menakar Ulang Kebijakan Pendidikan Islam: Studi Literatur atas Ketidakesesuaian Regulasi dan Praktik Lapangan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1696>
- Baihaqi, M. H. (2025). Pendidikan Agama Islam Yang Berwawasan Global Sebagai Dasar-Dasar Paradigma Dan Cara Untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Walada: Journal of Primary Education*, 4(2), 85–92. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v4i2.382>
- Bengtsson, L. (2019). Take-home exams in higher education: A systematic review. *Education Sciences*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/educsci9040267>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1). <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>

- Fahrozi, F., Rahmah, A. H., & Anbiya, B. F. (2024). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Konstruktivis melalui Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 82–89. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2813>
- Fauzan, A., Utami, D. R., Noviarita, H., & Romlah. (2025). Rekonstruksi Konsep Manajemen Biaya Dalam Pendidikan Islam: Analisis Efisiensi, Transparansi, Dan Nilai Syariah. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 845–860.
- Fauzi, A. R., Istikhori, & Rafli, M. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(November), 1–06. <https://ojsid.my.id/index.php/JKEPMAS/article/view/119%0Ahttps://ojsid.my.id/index.php/JKEPMAS/article/download/119/88>
- Firdaus, M. N. (2025). Identitas Nasional di Persimpangan: Antara Tradisi, Modernitas, dan Globalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3, 882–888. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15384>
- Ghufron, M. A., A'yun, Q., Aditya, M. R., Mustaqim, M. A., & Ainul Khaq, M. G. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Training Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality. *Media Abdimas*, 1(3), 194–201. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v1i3.2581>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 33–41.
- Hakim, F., & Puspita W, D. M. A. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pai Di Ruang Digital: Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Digital. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 50–64. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2062>
- Ichsan, A., Febriani, E., Puspita, N. D., Puspitasari, W., Fadila, N., Baktiar, A. M., Studi, P., Agama, P., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7, 63–76.
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71.
- Juliani, Raisha, N., Salsabila, N., & Dkk. (2025). Digitalisasi Pendidikan Islam : Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru Digitalization of Islamic Education : Bringing the Islamic Education Curriculum into a New Era. *Edu Society: Jurnal Pendidiksn, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 112–120.
- Khasanah, A. U., & Rohman, K. N. (2025). Pendidikan Islam Usia Dini , Remaja dan Kisah Nabi Yusuf AS. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(10), 362–379.
- Mahmudah, S. H. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xii Sma Negeri Ambulu Skripsi Universitas Islam Negeri Program Studi Pendidikan Agama Islam Peran Guru Kelas XII SMA Negeri Ambulu Tahun Pelajaran 2024 / 2025*.
- Makinuddin, M., Isyadi, M. A. C., & Mubarak, M. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1628>
- Nindyar, F., & Nugroho, L. (2025). Revitalizing Islamic Values of Generation Z in Realizing a Golden Indonesia 2045. *Conference.Ut.Ac.Id*, 2(1), 56. [https://conference.ut.ac.id/index.php/proceeding\\_iscebe/article/view/5632](https://conference.ut.ac.id/index.php/proceeding_iscebe/article/view/5632)
- Sandora, L., & Yulniza, Y. (2025). History of islamic education and the digital identity of minangkabau adolescents: an anthropological study of social media. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan Volume 13, Number 2 2025 Published*, 13(2).
- Sapiudin, & Ika. (2025). The Strategic Role Of Islamic Religious Education (PAI). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, August, 641–648. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8636>
- Sardiyanah, S. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 93–101. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.237>
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*.
- Syafei, M., Tambunan, A., S, W. Q., Zam'an, P., Kosasih, A., Mubarak, E. ., Firmansyah, M. I., Surahman, C., Hakim, L., Hermawan, W., Fakhruddin, A., Sudarso, S., Nurhayati, Solehudin, R. H., Sahroni, Nurudin, A., Trisolvena, M. N., Hartati, W., Maulani, A., ... Kamaluddin, M. (2024). *Inovasi Pendidikan dalam Multi Perspektif* (Issue February). <https://www.researchgate.net/publication/377975170>

- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2).
- Wijayanto, A., Zuhdi, A., Akhyak, Faizin, M. A., & Syaifuddin, A. (2024). *Sinar pendidikan agama islam di era digital* (Issue September). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13852304>
- Zahara, A. N., Supriyatno, T., & Susilawati, S. (2025). The Contribution Of Islamic Religious Education. *Jurnal Lmah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(1), 530–539.
- Zain, N. H., Iswantir, I., Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 494–514. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2655>